

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar belakang masalah

Kekerasan dalam Rumah Tangga merupakan suatu persoalan yang serius. Meningkatnya jumlah kekerasan dalam rumah tangga yang terjadi menunjukkan bahwa persoalan tersebut mendesak untuk segera ditangani. Menurut *The National of Social Workers*, kekerasan dalam keluarga merupakan siksaan emosional, fisik, dan atau seksual yang dilakukan secara sadar, sengaja, atau kasar dan diarahkan pada anggota keluarga atau rumah tangga (dalam Huraerah, 2006: 54).

Berdasarkan data yang dilaporkan oleh Komisi Nasional Perempuan, sejak tahun 2001 hingga 2007 tindakan kekerasan dalam rumah tangga mengalami peningkatan yang cukup signifikan, namun angka-angka ini hanyalah sebagian besar dari kemungkinan angka yang sesungguhnya dari kasus kekerasan dalam rumah tangga yang ada. Ada kemungkinan, jika masih banyak kasus KDRT yang belum terungkap. Adapun jumlah kasus kekerasan yang terjadi adalah sebagai berikut :

Tabel 1.1.
Angka Kekerasan dalam Rumah Tangga
pada Istri tahun 2001-2006

TAHUN	JUMLAH KDRT
2001	3.169 kasus
2002	5.163 kasus (meningkat 61%)
2003	7.787 kasus (meningkat 66%)
2004	14.020 kasus (meningkat 56%)
2005	20.391 kasus (meningkat 69%)
2006	22.512 kasus

Sumber: Komisi Nasional Perempuan

Dari data yang terkumpul dari Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap perempuan (KOMNAS perempuan), yang paling banyak menjadi korban dalam kekerasan rumah tangga adalah istri dengan prosentase 75%. Sedangkan, menurut Mitra Perempuan *Women's Crisis Centre* (Jakarta), pelaku kekerasan terbanyak dalam keluarga adalah suami korban (69-74%).

Adapun bentuk-bentuk kekerasan yang sering dialami oleh istri, antara lain kekerasan secara fisik (dipukul, disiksa,dll), kekerasan secara psikis (ditelantarkan, diancam, dicaci maki, dll), dan kekerasan secara seksual (*marital rape*,dll). Selain dari tiga jenis kekerasan ini, masih ada bentuk kekerasan yang lain. Diantaranya adalah penelantaran secara ekonomi, serta konflik domestik berupa perebutan hak

perwalian anak, harta dan waris bersama, poligami, dan juga perceraian.

Dampak dari kekerasan dalam rumah tangga, tidak hanya dirasakan oleh sang istri, namun dengan adanya anak dalam sebuah keluarga sangat mungkin anak juga merasakan dampak tersebut baik secara langsung maupun tidak langsung. Dampak secara langsung, terjadi ketika anak-anak juga mengalami penganiayaan yang sama dengan ibunya, seperti misalnya, dipukuli karena berusaha membela ibunya. Dan, perbuatan ini telah dapat dikatakan sebagai kekerasan pada anak atau yang biasa disebut *child abuse*.

Berdasarkan data yang diperoleh, mulai dari tahun 2005 hingga 2008 tindak kekerasan pada anak (*child abuse*) mengalami peningkatan yang cukup besar, yaitu :

Tabel 1.2.

Angka kekerasan pada Anak

Tahun	Kekerasan Fisik	Kekerasan Psikis	Kekerasan Seksual	Penelantaran
2005	233	176	327	130
2006	247	451	426	
2007	640 (anak perempuan) dan 880 (anak laki-laki)			
2008	21.872		12.726	

Sumber : Komisi Nasional Perlindungan Anak

Sedangkan dampak tidak langsung dapat dialami oleh anak-anak ketika mereka menyaksikan sendiri penganiayaan yang dilakukan oleh ayah pada ibu mereka. Pengalaman semacam itu dapat menyebabkan mereka mengalami penderitaan secara tidak langsung. Menyaksikan kekerasan yang dilakukan oleh ayah pada ibunya merupakan suatu pengalaman traumatis bagi anak. Hal ini dikarenakan, anak secara nyata melihat ibunya dipukuli oleh sang ayah, yang akan membuat diri anak tersebut merasa bersalah serta mengembangkan rasa tidak berdaya pada anak, karena ia tidak dapat berbuat apa-apa untuk menolong ibunya. Dimungkinkan, anak tersebut akan terus menerus hidup dalam ketakutan dan ketidakpastian untuk mengetahui kapan kekerasan itu akan terjadi lagi (Yuwono, 2006).

Dampak dari pengalaman traumatis yang dialami seorang anak dalam keluarga yang identik dengan kekerasan, tidak hanya merupakan dampak jangka pendek, namun akan ada juga dampak jangka panjangnya. Pengalaman traumatis itu akan dapat mempengaruhi diri anak tersebut ketika mulai beranjak dewasa. Hal ini disebabkan karena, keluarga atau sebuah rumah tangga merupakan pondasi primer bagi perkembangan, kepribadian, dan tingkah laku seorang anak. Dalam keluarga, anak akan belajar untuk pertama kalinya mengenal nilai-nilai dan bagaimana cara untuk bertingkah laku. Seringkali, perilaku orangtua sangat mempengaruhi perilaku yang akan dimunculkan anaknya kelak (Huraerah, 2006: 48).

Berikut ini adalah contoh bagaimana seorang anak mengembangkan perilaku agresi sebagai akibat adanya proses imitasi dari kekerasan yang dilihatnya. Seorang wanita bercerita bahwa ia akhirnya memutuskan untuk meninggalkan suaminya ketika ia melihat anak laki-laki yang berusia 8 tahun menganiaya adik perempuannya. Ketika ditanya mengapa si anak melakukan hal tersebut, anak tersebut menjelaskan "Jika ayah dapat melakukannya, demikian juga saya" (dalam Huraerah, 2006: 47).

Contoh kasus diatas menunjukkan bahwa pola atau kebiasaan dalam keluarga yang sering menggunakan kekerasan sebagai cara untuk menyelesaikan masalah, dapat membuat seorang anak belajar untuk menggunakan kekerasan pula ketika individu beranjak dewasa (Huraerah, 2006: 48). Hal ini terjadi karena dirinya menyakini bahwa kekerasan adalah alternatif cara yang dapat diterima untuk menyelesaikan sebuah konflik. Inilah yang membuat mereka mempersepsi bahwa kekerasan adalah hal yang "normal". Yayasan Kesejahteraan Anak Indonesia (dalam Huraerah, 2006: 46) menyimpulkan bahwa, dampak dari kekerasan salah satunya dapat membuat seorang anak pada akhirnya akan mempunyai konsep diri yang buruk dan ketidakmampuan untuk mempercayai atau mencintai orang lain.

Seorang anak laki-laki yang melihat atau mengalami kekerasan di masa anak, ketika dewasa akan menganggap bahwa kekerasan adalah suatu hal yang wajar. Hal itu akan menimbulkan persepsi atau pemikiran bahwa laki-laki tidak perlu menghormati seorang perempuan. Mereka menganggap bahwa laki-laki

punya hak untuk memukul istrinya. Maka, dapat dipastikan hal itu akan membuat individu tersebut melakukan kekerasan pada istrinya kelak (Huraerah, 2006: 47). Hal ini diperkuat dengan adanya data yang menunjukkan bahwa 50%-80% laki-laki yang memukuli istrinya dan atau anaknya, dibesarkan dalam rumah yang ayahnya memukuli ibunya (Adiningsih, 2004).

Sedangkan untuk anak perempuan, di masa dewasanya ia akan merasa bahwa semua laki-laki itu akan berusaha untuk menyakiti dirinya. Sehingga tidak jarang pula, hal ini menyebabkan beberapa diantara mereka pada akhirnya akan membenci laki-laki (Huraerah, 2006: 47). Serta ada kemungkinan, jika nanti berumah tangga individu akan menempatkan dirinya sebagai korban sama seperti posisi ibunya. Selain itu, penganiayaan yang dialami oleh seorang perempuan pada masa kanak-kanaknya atau bahkan pernah diperkosa oleh laki-laki dewasa, dapat membawanya untuk mengembangkan sikap tidak suka terhadap hubungan lawan jenis, yang pada akhirnya akan membuat dirinya menjadi *lesbian* atau *homoseksual* (Graciella, 2006). Individu menganggap bahwa hubungan *homoseksual* lebih menyenangkan.

Trauma yang dialaminya adalah akibat adanya perlakuan yang salah ketika masa kanak-kanak menimbulkan ketakutan dan ketidakpercayaan terhadap laki-laki. Terutama jika perlakuan yang salah itu dilakukan oleh ayah kandungnya sendiri. Sosok ayah yang seharusnya menjaga serta mengayomi keluarganya, ternyata adalah sosok yang suka memukuli. Maka, skema tentang ayahnya tersebut akan digeneralisasikan pada semua laki-laki. Dan, hubungan dengan

lawan jenisnya (*heteroseksual*) selalu diidentikkan dengan hal-hal yang tidak menyenangkan, akibat dari pengalaman dalam keluarganya (Yuwono, 2006).

Pengalaman traumatik tersebut, pada akhirnya dapat mempengaruhi keseluruhan pribadi individu tersebut. Bagaimana individu berpikir, belajar, mengingat, serta mengembangkan perasaan tentang diri sendiri terutama perasaannya tentang orang lain. Dan, skema tentang pengalaman traumatik pada masa kanak-kanaknya dapat mempengaruhi pola pikir atau bagaimana cara dirinya memandang sesuatu (Poerwandari, 2004: 227).

Banyaknya dampak yang ditimbulkan akibat terjadinya kekerasan dalam rumah tangga terutama pada anak membuat banyak peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hal ini. Antara lain, Rahmi (2001) yang menyebutkan bahwa *child abuse* yang dilakukan oleh orangtua membuat individu tumbuh menjadi pribadi yang memiliki pandangan yang negatif terhadap lawan jenis, sehingga mengalami hambatan dalam menjalin relasi dengan lawan jenis dan pernikahan dilihat sebagai suatu hal yang tidak membahagiakan karena keadaan keluarga yang kurang harmonis. Sehingga akan menimbulkan kecemasan pada diri perempuan korban kekerasan apakah dirinya bisa mendapatkan orang yang tepat sebagai pasangan hidupnya.

Selain Rahmi, ada juga Harrinawati (2005) yang menunjukkan bahwa pola asuh dimana ibu lebih mendominasi dalam memperlakukan anaknya akan menimbulkan kecemasan dasar. Dan anak yang mengalami kekerasan emosional akan memiliki harga diri yang rendah, ketakutan dan motivasi rendah yang dapat

memunculkan perilaku ingin menyakiti diri sendiri sampai pada keputusan ingin bunuh diri. Selain itu ada Frida (2004), bahwa kekerasan yang dialami anak semasa kecil berpengaruh pada perkembangan pola pikir dan emosi individu.

Hal ini akan membuat dirinya menjadi seseorang yang mudah cemas, mudah putus asa, tidak dapat merencanakan sesuatu, mudah tertekan, mengakibatkan inisiatif dan kreativitas tidak berkembang. Sehingga pada masa dewasa, individu kurang mempunyai kemampuan yang meningkat dalam memecahkan masalah, cenderung menghasilkan alternatif solusi yang kurang beragam, tidak melihat situasi dari berbagai sudut pandang yang berbeda, hanya mengantisipasi akibat dari keputusan-keputusan yang mengharuskan untuk berhadapan langsung dengan pihak otoritas, dan membuat individu tidak berani keluar dari masalah yang sebenarnya dan akan terus terbelenggu dengan masalah yang sama.

Selain itu ada juga Grace (1997) yang mengemukakan bahwa reaksi emosi yang paling mendominasi pada individu yang mengalami kekerasan yaitu sedih, hampa, tertekan, kecewa, marah, takut, dan cemas. Emosi-emosi itu akhirnya berpengaruh dalam penyesuaian diri terhadap lingkungan, yang dapat dilihat dalam perilaku seperti ketakutan terhadap orangtua atau orang yang menyerupai orangtua yang menyebabkan mereka tidak dapat berpikir secara positif, yang akhirnya membuat individu cenderung menarik diri dari lingkungan sosial dan menjadi pribadi yang tertutup. Perasaan marah yang terpendam akibat kekerasan orangtua membentuk individu menjadi seorang pribadi yang keras, kasar, mudah

emosi atau tersinggung, pendendam, mudah cemas, dan depresi. Selain itu akan timbul perasaan tidak berharga yang menyebabkan mereka merasa kesepiaan, hampa sampai adanya keinginan untuk melakukan bunuh diri.

Dari beberapa penelitian di atas membuat peneliti tertarik untuk meneliti apakah akibat dari Kekerasan dalam Rumah Tangga yang dialami oleh seorang anak dapat mempengaruhi bagaimana cara individu memandang arti sebuah cinta, ketika telah beranjak dewasa. Hal ini disebabkan karena telah banyak penelitian-penelitian yang membahas tentang dampak-dampak secara umum yang dialami oleh korban kekerasan seperti yang telah dijelaskan di atas. Namun, masih belum banyak penelitian yang membahas tentang pengaruh dari dampak kekerasan terhadap bagaimana cara individu memandang atau memaknai sesuatu. Dalam hal ini cara individu memandang arti sebuah cinta. Oleh karena itu, peneliti ingin melihat bagaimana seorang individu yang pada masa kecilnya mengalami kekerasan dalam keluarganya memaknai atau memandang arti sebuah cinta dengan lawan jenis ketika individu beranjak dewasa. Dan, peneliti akan melihatnya dari pola *kognitif*, *afektif*, dan *konatif* individu.

Diasumsikan bahwa saat dewasa, individu yang dimasa kecilnya melihat kekerasan terjadi dalam keluarganya akan memandang cinta sebagai suatu hal yang identik dengan pengalaman-pengalaman yang menyakitkan. Hal ini diakibatkan adanya pengalaman yang menyakitkan di masa kecilnya, tentang arti cinta. Seperti yang dialami oleh salah satu informan peneliti. Informan ini menganggap bahwa “Cinta itu menyakitkan dan pada akhirnya pasti melukai”.

Pandangan informan ini disebabkan karena dirinya sering melihat pertengkaran orangtuanya yang selalu disertai dengan adanya kekerasan.

Hal ini sesuai dengan pendapat Erikson (dalam Harianto, 2004: 96), yang mengatakan bahwa individu yang masa kecilnya tidak mengalami hubungan dengan kelekatan emosional yang stabil, positif, dan hangat dengan lingkungannya (seperti dengan orangtua dan keluarga), akan sulit untuk mempercayai orang lain bahkan dirinya sendiri. Hal itu dapat membuat proses cinta seorang individu akan bermasalah. Tidak jarang pula, informan juga terkena dampak dari pertengkaran orangtuanya yaitu terkadang ia ikut juga disakiti. Selain itu, melalui penelitian ini peneliti ingin melihat hal-hal yang melatarbelakangi pemaknaan tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan untuk merancang tindakan *preventif* untuk mengatasi dampak-dampak terjadinya kekerasan dalam keluarga.

1.2. Fokus penelitian

Dengan melihat latar belakang penelitian, maka peneliti memfokuskan penelitian pada bagaimana seorang individu yang pada masa kecilnya mengalami kekerasan dari orangtuanya, dalam memaknai atau memandang arti sebuah cinta ketika menjalin hubungan dengan lawan jenis. Dan pemaknaan cinta ini akan dilihat dari pola *kognitif*, *afektif* dan pola perilaku informan.

Informan dalam penelitian ini berusia antara 20 hingga 30 tahun. Dipilihnya informan dengan usia tersebut karena, menurut teori Piaget dalam

tahap dewasa awal individu memiliki kemampuan berpikir abstrak, menalar secara logis, serta dapat menarik kesimpulan dari informasi-informasi yang ada. Dalam tahap ini, individu tidak hanya akan melihat sesuatu dalam bentuk hitam dan putih saja, namun ada gradasi “abu-abu” didalamnya (Sudrajat, 2008). Hal inilah yang membuat peneliti mengindikasikan bahwa individu dengan rentang usia dewasa awal, telah mampu untuk memberikan pemaknaan atas pengalamannya di masa kanak-kanak.

Informan yang dipilih adalah individu yang pada masa kecilnya mengalami kekerasan dalam keluarga, dan ayah kandung menjadi pelaku kekerasan.

Jenis kekerasan yang dipilih adalah kekerasan secara fisik dan kekerasan secara emosional atau *verbal*. Dimana, menurut penelitian dari Murray Straus, sosiolog dari University of New Hampshire (dalam Yuwono, 2006), dua jenis kekerasan ini adalah jenis kekerasan yang paling sering atau yang paling umum dilakukan oleh kebanyakan orangtua, baik itu dilakukan secara sadar maupun tidak sadar.

1.3. Tujuan penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan suatu pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana seorang individu memaknai arti sebuah cinta baik dari pola *kognitif*, *afektif* serta *konatif* individu, jika pada masa kanak-kanaknya mengalami kekerasan yang terjadi dalam keluarganya.

1.4. Manfaat penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, yaitu :

a. Manfaat teoritis

1. Hasil dari penelitian ini dapat memberikan sumbangan bagi perkembangan ilmu Psikologi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas tentang bagaimana pengaruh dari dampak yang dialami oleh individu yang sejak kecil dalam keluarganya mengalami kekerasan terhadap pemaknaan arti cinta bagi dirinya. Dan pada akhirnya hal itu juga dapat berpengaruh terhadap relasi individu dengan lawan jenis.
2. Hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber acuan atau informasi bagi penelitian selanjutnya.

b. Manfaat praktis

1. Bagi informan

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan informan dapat lebih memahami dan menerima keadaan dirinya saat ini dengan berbagai macam pengalaman hidupnya untuk kemudian dapat bergerak ke arah yang lebih positif.

2. Bagi masyarakat

Dari hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberikan pemahaman atau informasi yang lebih jelas tentang dampak dari individu mengalami

kekerasan, terhadap pemaknaannya akan arti cinta. Diharapkan, dari informasi ini dapat memberikan motivasi pada masyarakat untuk meminimalkan terjadinya kekerasan dalam keluarga di lingkungan sekitarnya.

3. Bagi konselor-konselor yang ada

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi baru bagi konselor-konselor yang ada terutama di bidang klinis. Informasi yang ada ini diharapkan dapat mendorong dilakukannya tindakan-tindakan preventif untuk dapat memberikan solusi apabila seorang anak mengalami kekerasan yang terjadi dalam rumah. Sehingga, bukan hanya ibu sebagai korban saja yang diperhatikan. Namun, anak dalam keluarga tersebut juga harus segera diberi bantuan, terutama dalam hal mempersiapkan anak tersebut untuk tetap *survive* ketika mulai beranjak dewasa. Dalam hal ini, ketika individu mulai dapat memaknai arti sebuah cinta terhadap lawan jenisnya.

4. Bagi peneliti

Dengan adanya penelitian ini, peneliti mendapatkan gambaran yang lebih mendalam tentang dampak dari kekerasan bagi individu yang masa kecilnya sarat mengalami tindak kekerasan. Serta bagaimana pemaknaan cinta individu tersebut, baik dari pola *kognitif*, *afektif* serta pola *konatif*.

5. Bagi Lembaga-lembaga Psikologi

Dari hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat memberikan informasi baru bagi lembaga-lembaga psikologi yang ada, untuk membantu dalam pengembangan program-program *intervensi* maupun *preventif* bagi individu terutama anak-anak yang mengalami tindak kekerasan. Sehingga dengan adanya upaya *intervensi* yang diberikan, dapat memfasilitasi korban-korban kekerasan untuk dapat bergerak ke arah yang lebih positif dalam menata kembali kehidupannya.